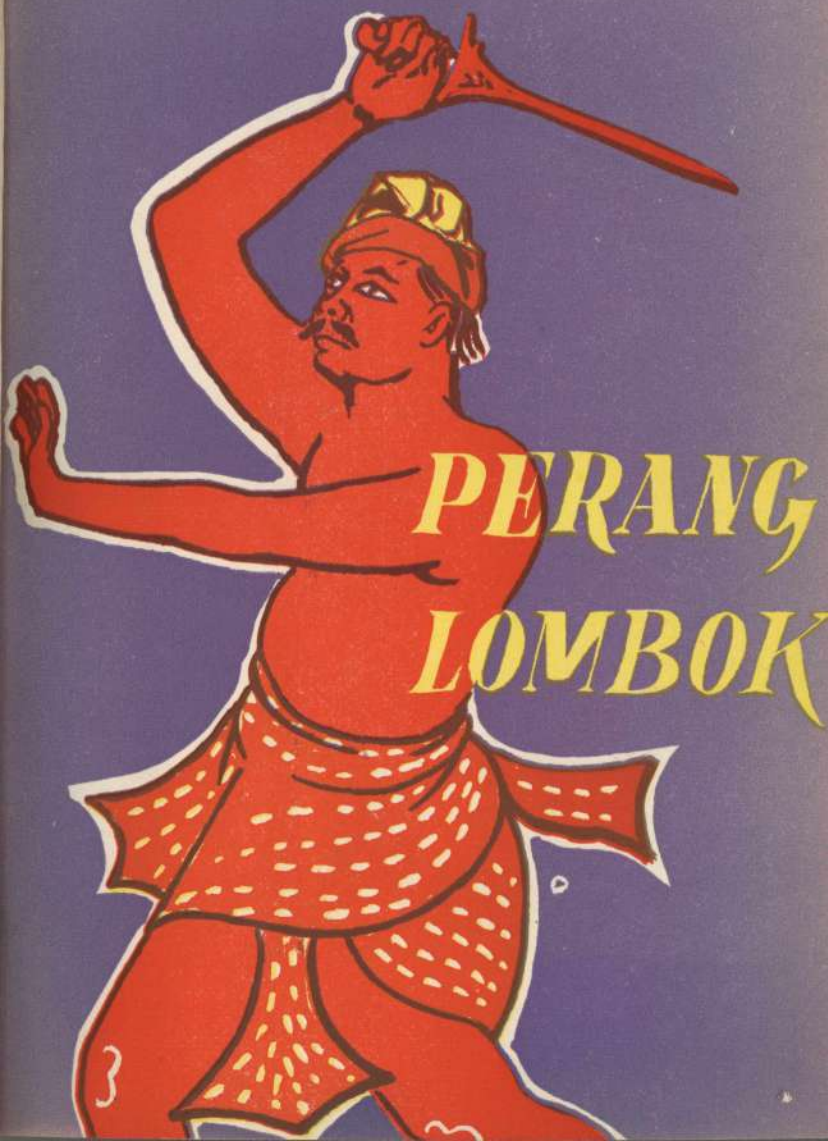


M. R. Dajoh



PERANG LOMBOK

oleh :

Dr. M. R. DAJOH



*bagian penerbitan
lembaga kebudayaan rakyat*

babak kesatu

Didalam puri di Tjakranegara kedengaran gamelan Bali untuk menghibur Radja Lombok, jang memikirmikirkan keadaan negerinja, jang belum tenteram. Baginda duduk tersendiri pada sebuah kursi jang sederhana dekat singgasana, sambil menggerak-gerakkan tongkatnju, jalah tongkat keradjaan. Ia menunggu-nunggu waktu jang telah ditetapkan untuk bermusjawarat.

Sebelum Perdana Menteri ada, maka Putera Mahkota menghampiri Baginda,

Putra Mahkota

Salam bahagia, Ajahanda !

Radja Lombok

Mari kemari Ananda !

Putra Mahkota

Ajahanda kulihat senantiasa berwaswas, berwasangka memikirmikirkan keadaan keradjaan. Setiap langkah, setiap saat penuh dengan kesedihan jang mengchawatirkan.

Radja Lombok

Apakah jang Ananda maksudkan dengan perkataan „mengchawatirkan” ?

Putra Mahkota

Seolah-olah Ajahanda tidak pertjaja benar-benar akan.....

Radja Lombok

Akan Ananda ! Ketjerdasan Ananda ?

Putra Mahkota

..... Hal ketenteraman !
Tidak lama lagi maka negeri kita ini aman, seaman-amannja.

Kaum pemberontak makin berkurang dan pengaruhnja makin kusut; berangsur-angsur mereka lemah.

Beratus-ratus menjerah kepada Balatentara. Mereka insaf akan kekosongan „chabar sedih” jang disiarkan Alkadri.

Radja Lombok

Ja, ja „chabar-sedih”, katamu, betul, betul, betul ! „Chabar-sedih” itu telah memukul-mukul ratusan djiwa rakjat kita, jang tak bersalah. Demikianlah akibat chabar-bohong jang memusnahkan sekalian maksud jang sutji-murni, jang lahir dari ilahi. Déwa² dan déwi² jang menguasai dan mengetahui seluk-beluk alam ini, kupanggil selaku saksi, bahwa sekali-kali bukan maksud negeri, dan bukan maksudku, akan memperkosa agama apapun. Alkadri berdosa menjiarkan chabar, bahwa aku hendak membasmi agamanja.
(*Baginda bermenung*).

Putra Mahkota

Ajahanda, Baginda, teranglah sudah kebohongan „chabar-sedih” Alkadri itu.

Radja Lombok

Tiap-tiap Agama kupelihara dalam negeriku. Tapi Alkadri terlampau kusajangi, dan terlampau kupertjajai.

Putra Mahkota

..... Hal itu orang tahu, tapi bukankah Alkadri itu sematjam mata-mata, jang disuruh oleh musuh untuk merugikan Ajahanda ?

Radja Lombok

..... Musuh mana ?

Putra Mahkota

Entahlah ! Tapi baik Ajahanda awas-awas !

Radja Lombok

Alkadri sudah mati, bukan ?

Putra Mahkota

Tapi kutu-kutu chabar bohongnja belum mati.

Radja Lombok

Nah, itulah jang kupikir-pikirkan.

Putra Mahkota

Kutu-kutu chabar bohong itu kelak mati semua; dan musuh dalam negeri, pemberontak-pemberontak djuga.

Radja Lombok

Tapi mungkin ada musuh *luar* negeri lagi !

Putra Mahkota

Musuh luar negeri ? Negeri mana lagi jang Ajahanda takuti ? Tetangga-tetangga kita semuanya sekeluarga dengan kita, lagi pula kekuasaan mereka tidak seberapa ! Tentaranja ketjil, rakjatnja miskin, lemah dan kurang gajanja.

Radja Lombok

Perkara itu tak kuchawatirkan. Tapi, ingatlah orang asing, jang makin lama makin berkuasa disekitar negeri kita ini !

Putra Mahkota

..... Siapa ? Inggeris ?

Radja Lombok

Bukan !

Putra Mahkota

Bukankah kekuasaan Inggeris, sudah berakar di Hindia ?

Radja Lombok

Betul, tapi, bahajanja belum terlalu besar.

Putra Mahkota

Siapa lagi, kalau tidak Inggeris !

Radja Lombok

Orang asing lain ! Sama warnanja.....

Putra Mahkota

..... Belanda ?
Tak mungkin, Ajahanda ! Ajah telah membantu dia. Ajah telah menjokong dia sebanjak-banjaknja, lagi pula „Kompeni Belanda” 1) sahabat kita. Bukankah dalam perdjandjian, kita hormat-menghormati ? Lagi pula harus kita tolong-menolong ? Djasa negeri kita pada „Kompeni” amat banjak, dan patut dihargakannja sepenuh-penuhnja, bukan ?

Radja Lombok

Ananda, hal itu menurut kedjudjuran, memang sepatutnja, tapi telah berkali-kali kubayangkan kepadamu, bahwa gerak-gerik „Kompeni” sangat menjurigakan. Ananda selaku penggantikmu, harus hati-hati ! Kompeni, kaum pedagang, bukan kaum Ksatria ! Lihatlah nasib Radja-radja lain ! dan selidikilah sekitar negeri kita ! Ananda harus insaf akan gerak-gerik tindakan „sahabat” itu.

Putra Mahkota

Djadi, ada kemungkinan, bahwa „Kompeni” itu akan.....

Radja Lombok

..... akan menjerang kita ! Dan aku ramalkan, bahwa hal ini tak ajal lagi akan berlaku. Inilah, jang kuamanatkan kepadamu, Ananda, selaku Putera Mahkota, bahwa sedjak sekarang, kamu harus lebih giat memperkokohkan negeri ! Tapi..... ha..... disana bentara..... sabar sedikit !

kita terima ia dengan hadiah peluru tentara kita.

Perdana Menteri

Saja harap Tuanku Baginda, dan Tuanku Putera, djangan terlalu tergesa-gesa mengambil putusan *Pengumuman Perang*, djika seandainya Kompeni Belanda hendak memperkosa Perdjandjian kita. Sebelum sempurna pertahanan kita dilaut baiklah kita berlaku ramah-tamah kepadanya

Radja Lombok

Terhadap sikap „ramah-tamah” itu, hal itu tetap kita lakukan, meskipun sepanjang tilikanku, pemberontakan dinegeri kita ini hasil tusukan „Kompeni” djua.

Putra Mahkota

Hasil tipu-muslihat jalah pemberontakan ini.

Bentara (*bersembah sudjut*)

Tuanku, Kawal-kawal puri hendak menghadap!

Radja Lombok (*kepada Putera Mahkota*)

Pergi periksa!

(*Putra Mahkota keluar, diikuti oleh Bentara*)

Radja Lombok (*kepada Perdana Menteri*)

Perasaanku pada hari ini, amat berlainan dengan hari jang sudah sudah!

Aku sudah tua, dan alangkah tenteramnya hatiku, djika dapat kutinggalkan negeri kita

ini dalam keadaan aman sentosa dan sedjahtera!

Perdana Menteri

Tidak lama lagi, Tuanku! Ketenteraman akan balik lagi.

Putra Mahkota (*masuk tergopoh-gopoh*)

„Tentara Kompeni Belanda !

Radja Lombok

Ssst! Sabar! Duduk!

Putra Mahkota (*tertegun-tegun*)

Sudah.....ada.....di Ampenan !

Perdana Menteri (*ternganga*)

Ramalan Tuanku! Tepat, dan sangat tjepat terdjadi!

Radja Lombok

Kupinta sangat-sangat kamu berdua tente ram.

Tak boleh kita meragu-ragukan rakjat kita. Nah, sekarang, siapa jang membawa chabar itu?

(*Kawal² dan dua mata-mata dari Ampenan masuk*

Mata-mata I dan II bersembah dengan chidmatnja)

Mata-mata I

Tuanku Baginda, kapal-kapal dagang kita telah dirampas Tentara Kompeni, dan bendera negeri kita telah dikojak-kojakkan ser-

dadu Belanda, serta digantinja dengan ber-
déra Merah-Putih-Biru; dan kebanjaka
pedagang ditangkap dan dibawanja kekapa
perangnja.

Seluruh Ampenan ribut, kotjar-katjir, olé
serbuan serdadu-serdadu Belanda, jang me-
rampok sewenang-wenangnja; kami tak me-
ngetahui apa sebabnja.

Mata-mata II

Pedagang-pedagang selaku rakjat Bagind
minta perlindungan, minta bantuan, untuk.

Putera mahkota (*gesa*)

Hal itu nanti diurus !

Radja Lombok (*kepada kedua mata-mata*)

Tinggallah kamu untuk sementara wakt
dipuri.

Dan dalam hal ini sebaiknja kamu bersika
tenang.

Keluarlah dahulu !

(*Kedua mata-mata itu pergi*)

Radja Lombok (*kepada Perdana Menteri*)

Kita adakan permusjawaratan !

Perdana Menteriku harap tenang-tenang
berpikir.

Radja Lombok (*kepada Putera Mahkota*)

Dan kau selaku Panglima Perang pergilah
selidiki kedudukan Tentara Kompeni Belan
da serta berilah perintah jang perlu sekal
kepada Pemimpin-pemimpin Bala Tentara
kita semua.

Selekas-lekasnja balik kembali dengan kete-
rangan.

(*Putera Mahkota bersembah, pergi.*)

Radja Lombok (*berisjarat memanggil bentara,
bentara masuk*)

„Kau pukul tong-tong sekuat-kuatnja !”

Lekas ! Pergi !

(*Kedengaran tong-tong berdengung-de-
ngung*)

Pembesar-pembesar masuk satu persatu,
memberi hormat, bersembah kepada Radja,
lalu duduk bersila dipermadani. Lima Belas
orang banjaknja, selain Radja, Perdana
Menteri.

Putera Mahkota belum hadir.

Jang duduk hanja Radja, Perdana Menteri,
kursi Putera Mahkota masih kosong).

Perdana Menteri

Dengan menghaturkan diperbanjak terima-
kasih atas kedatangan tuan-tuan sekalian,
istimewa atas kehadiran Baginda, hamba
buka rapat ini, dengan penjerahan djiwa
kita kepada Allah, Déwa-déwa dan Arwah²,
jang memelihara kita.

Seluruh nasib kita ada dalam tangan Déwata.
Marilah kita pertenangkan pikiran kita de-
ngan mengheningkan tjipta sedjurus untuk
ksatria², Leluhur kita aulia, pelindung kita !
(*Heningkan tjipta sedjurus, tetap duduk*)

„Tegak !”

Rapat jang mulia !

Negeri kita dengan sekonjong-konjong men-

dapat serangan dari sahabat kita „Kompeni Belanda”, jang sekarang lengkap dengan sendjatanja, mendarat di Ampenan. Oleh hal ini, negeri kita ada dalam kegentingan, tapi sungguhpun demikian, patutlah kita bersikap tenang memikirkan soal ini. soal amat sulit adanja.

Pembesar II

Bukan buatan ! Sahabat dagang dengan sendjata ! Chianat, chianat. demi Allah !

Perdana Menteri

Sabarlah ! Sendjata kita : ketenangan !

Pembesar III

Ini berarti „Kompeni Belanda” datang merampok.

Perdana Menteri

Hal „merampok” itu tak asing lagi untuknja, tapi maksud kita bermusjawarat ini, mentjari daja-upaja mempertahankan negeri kita.

Radja Lombok

Dan jang paling penting, jalah menghindarkan Negeri kita dari bahaya peperangan, meskipun „sahabat” kita „Kompeni Belanda”, datang dengan tindakan jang mengadjak kita berperang.

Perdana Menteri

Bendera kita di Ampenan telah dirabiknja, dan kapal-kapal kita dirampasnja, bahkan dirampoknja pedagang-pedagang kita semua.

Pembesar II

Kapal-kapal kita dirampas ? Dan Orang Inggris, jang mengepalai kapal-kapal kita itu ! ?.....

Ini berarti „serangan pertama”. Perang ! Perang !

Radja Lombok

Tenang ! Tenang ! Kita tunggu keterangan djelas !

Perdana Menteri

Benarlah ! Hal negeri kita ini teramat genting, dan perkara Inggris dan Belanda itu baik kita perbntjangkan kemudian, sesudah njata, bahwa maksud Kompeni Belanda, jalah untuk berperang, meskipun perkataanja berlainan dengan tingkah-lakunja !

Pembesar II

Perkataan dan tingkah laku ? Perdana Menteri, sampai mana penjelidikan dan t'ndjau-anmu terhadap keadaan jang maha genting ini ?

Kompeni Belanda telah datang dengan tenteranja, itulah bukti sedjelas-djelasnja, ia hendak berperang, hendak menjerang negeri kita.

Perdana Menteri

Sabar, sabar ! Tenang, sekali lagi ! Ingatlah ! Pemerintah Belanda akan menepati djandjinja, jalah bahwa kita bekerdja bersamasama selaku sahabat. Bukankah tertulis terang dalam *Surat Perdandjian* 7 fatsal, jang

menjatakan persahabatan Belanda dengan kita ?

Pembesar II

Kita tahu semuanya, tapi hal kedatangan Tentara Belanda jang tak diundang dinegeri kita, sangat bertentangan dengan isi „Surat Perdjangjian” itu; — dan supaja perundingan kita ini djangan makan banjak tempo, maka saja usulkan supaja kita kirimkan utusan kita kepada Panglima Perang Balatentara Belanda, untuk menerangkan, bahwa kita tak setuju terhadap kedatangannya.

Pembesar² (serempak)

Betul ! Tidak setuju atas kedatangannya. *(Pada waktu itu masuklah Putera Mahkota, sesudah memberi hormat, ia mulai bitjara)*

Putera mahkota

Pengchianatan, pengchianatan semata-mata ! Perdjangjian diperkosa ! Balatentara Belanda sudah mendarat di Ampenan, dan semua keterangan mata-mata tadi benar semua; bendera Belanda sudah berkibar-kibar di Ampenan.

Semua keterangan mata-mata kita betul.

Pembesar III

Salahkah tindjauanku ? Perang ! Serang !

Perdana Menteri

Itu, urusan Putera Mahkota, Panglima Perang !

Dan berhubung dengan itu kita kumpulkan

semua laki-laki jang masih kuat dan sanggup berperang.

Mulai sekarang negeri kita bersedia menangkis serangan setjara besar-besaran ! Seribu serdadu Kompeni Belanda mendarat dinegeri kita, dengan dua ribu pahlawan kita, kita lawan serangannya.

Radja Lombok

Jang aku hendak nasihatkan, jalah : Djangan sekali-kali kita mulai menjerang. Aku titahkan bahwa kita tetap memegang sifat keksatriaan kita. Haruslah sikap kita sepadan dengan deradjat adat dan agama kita. Sedjarah akan menentukan siapakah jang benar, dan siapakah jang salah dalam peperangan ini.

Dan seandainya kita kalah, tapi dalam kebenaran hal itu lebih berharga dari pada kita menang dengan tingkah laku jang buruk seburuk-buruknya.

Ingatlah ! Kemusnahan kita dengan kehormatan, berarti Pembangunan Djiwa Keturunan kita kemudian.

Perdana Menteri

Saja yakin, titah Baginda telah terang, terang-terangnya, dan saja harap kita djundjung semua perkataan Baginda jang teramat penting itu, pada masa jang maha genting ini.

(Perdana Menteri memberi hormat kepada Radja; Radja Berdiri, Pembesar² semua berdiri djuga, lalu menunduk kepala mereka

dengan chidmatnja. Sudah itu, mereka keluar satu persatu. Tinggallah Radja Lombok Perdana Menteri dan Putera Mahkota.

Gamelan berbunyi sajup-sajup.

Dua, tiga menit sesudahnja, maka masuklah bentara membawa seputjuk surat kepada Radja. Radja menerimanja, dibukanya, dan..... karena tak mau mengganggu membatja, maka disuruhnja gamelan dihentikan. Surat itu diberikannya kepada Perdana Menteri, tapi Perdana Menteri dengan hormatnya menundjukkannya kepada Putera Mahkota lebih dahulu. Kemudian baru dibatjanja.

Radja Lombok memberi isyarat. Bentara memanggil utusan Belanda.

Masuklah utusan Belanda :

1. Djenderal Vetter.
2. Djenderal Major van Ham.
3. Resident Danenberg.
4. Controleur Lieftrinck).

Djenderal Vetter

Atas nama Pemerintah Belanda saja datang menghabarkan, bahwa kami mengundjung negeri ini selaku sahabat, jang hendak membantu Tuan Radja untuk memusnahkan pemberontakan dikeradjaan ini. Kami melihat bahwa pemberontakan itu lama berlaku, oleh karena itu perlu kami menolong Tuan Radja untuk membalas djasa jang Tuan Radja telah berikan di Buleleng untuk menaklukkan Radja-Radja Bali.

Radja Lombok (tenang)

Perkara pemberontakan, hal itu boleh kami urus sendiri; tambahan lagi pemberontakan sudah hampir punah sama sekali, sehingga tak usah lagi Pemerintah Belanda menolong kami. Dan jang kami hendak usulkan, jalah supaya Balatentara Tuan h'ndar dari sini, agar Rakjat kami tidak mendjadi bingung.

Djenderal Vetter

Tetapi hal itu, saja kira sudah-sulit, karena kami datang ini dengan banjak belandja perdjalanan. Dengan usul itu Tuan Radja akan harus menebus belandja itu.

Radja Lombok

Tetapi djangan lupa, bahwa kami sekali-kali tidak meminta tentara Tuan datang disini.

Djenderal Vetter

Selaku sahabat kami datang disini, bukan ?

Radja Lombok

Kami tetap pertjaja akan kedjudjuran „Kompeni”.

Dan „Surat Perdjangjian” masih gerharga, bukan ?

Djenderal Vetter (kasar)

Surat Perdjangjian ? Surat itu diminta supaya diubahkan sekarang jaitu :

I. Tuan Radja mengaku, bahwa pulau Lombok ini Tuan Radja pindjam dari Pemerintah Belanda.

- II. Bahwa Tuan Radja diangkat mendjadi Radja oleh Pemerintah Belanda.
- III. Hukum-hukum Lombok tidak boleh dipakai lagi melainkan hukum-hukum Pemerintah Belanda.
- IV. Bahwa Tuan Radja boleh terus mendjadi di Radja, kalau menurut hukum-hukum Pemerintah Belanda.
- V. Bahwa Pemerintah Belanda berhak menempatkan wakilnja dinegeri ini.

Radja Lombok (*dengan tenang*)

Semua bukan saja sadja jang menguasainja artinja : Rakjatlah jang harus menentukan bagaimanakah pikirannja terhadap usul Pemerintah Tuan; djadi, baiklah kita mendengar dahulu bagaimanakah kemauan Rakjat !

Djendral Vetter (*lebih kasar*)

Sebetulnja saja datang untuk menjerang Radja, tapi sebab Radja tidak berani berperang, sekarang saja minta sadja ongkos kerugian !

Radja Lombok

Kalau begitu saja dakwa Tuan di Betawi Usul Tuan melanggar „Perdjandjian”.

Djendral Vetter (*dengan angkuk*)

Tak usah Radja dakwa ! Saja ini utusan Saja mendapat kuasa sebesar-besarnja dari Pemerintah saja, mengurus hal Radja.

Radja

Halku, hal keradjaanku, hal Rakjatku semua

bukan hal jang masuk urusan Pemerintah Belanda. Tapi semuanya harus dengan persetujuan Rakjat !

Perdana Menteri (*kepada Vetter*)

Titah Tuan Radja kita djundjung diatas kepala kita. Oleh karena itu baiklah kita tanjakan, bagaimanakah suara Rakjat terhadap usul „sahabat” tadi itu.

(*Radja berdiri, sedia pulang, djuga Perdana Menteri, Putera Mahkota, Vetter, van Ham, Danenberg, Liefrinck keluar.*)

Lajar turun sedjurus : sementara itu tong-tong berbunji, alamat ada permusjawaratan pembesar-pembesar lagi. Hadir semua Pembesar, istimewa Radja, Perdana Menteri, Putera Mahkota, Radja Bali (Karangasem) wakil Lombok).

Perdana Menteri

Tuantuan jang terhormat ! Kita langsungkan Permusjawaratan ini dengan menghaturkan banjak terima kasih atas kedatangan tuantuan.

Jang penting sekali jalah : Djendral Vetter meminta supaya Surat Perdjandjian dirubah sekarang. Tuan-tuan telah membatjanja tadi, bukan ?

Selain itu dimintanja ongkos kerugian perihal kedatangannja disini dengan tenteranja.

Pembesar I

Kata² Vetter itu tak ada alasannja.

Alasan kedatangannya selaku sahabat :
„omong kosong”.

Memberi ongkos kerugian kepadanya salah sekali.

Seperti Baginda telah katakan terang :
Bantuan Vetter untuk membasmi kerusakan tak ada gunanya; kita tak minta bantuan itu. Terhadap kontrak baru itu, Vetter hendak mempermain-mainkan Radja dan kita semua. Kita tetap berpegang teguh pada Perdjanjian dulu.

Kita sahabat Belanda dahulu, sampai sekarang. Rakjat akan tak mau menuruti hukum Belanda.

Pembesar II

Hukum Belanda tak tjotjok dengan hukum kita.

Pembesar III

Dan menurut hukum Belanda berarti pembelengguan diri kita.

Pembesar I

Telah terang, seterang-terangnya maksud djahat Pemerintah Belanda untuk mensiakan kita.

Perdana Menteri

Marilah kita pendekkan permusjawaratan ini.

Terhadap usul Vetter, hal Perdjanjian Baru.....

Semua Pembesar (*serempak*)

Kita tolak bulat-bulat. Tidak setuju !

Pembesar II

Baik berperang dari pada dibelenggu hukum Belanda.

Perdana Menteri

Perang itulah, jang harus kita tjegah. Mengorbankan jiwa Rakjat bukan maksud kita.

Pembesar III

Tapi kalau terpaksa, kita korbakan semua.

Perdana Menteri

Ja kalau terpaksa, kita susunkan tenaga, semua kekuatan kita, untuk membela negeri kita, sekuat-kuatnja.

Pembesar IV (*jang tua sekali dengan suara tenang dan perlahan-lahan*)

Djika Baginda Radja hendak mentjegah peperangan, maka sebaiknya kita berikan saja uang selaku penghibur Vetter, jang dinamakannya sendiri „ongkos kerugian”, kemudian hari kita akan dakwa dia di Betawi akan kelakuannya itu.

Perdana Menteri

Saja kira, usul inilah jang sebaiknya. Dengan ini dapatlah kita mentjegah kedjahatan Vetter, jang hendak menjerang kita itu.

Radja Bali

Benar, inilah jang sebaiknya.

Pembesar I

Alasan demikian mentjegah peperangan.
Saja setudju!

Pembesar2 lain (*serempak*)
Mufakat!

Perdana Menteri

Demikianlah sebaiknja, bukan?
Dan maksud Baginda tak lain tak bukan
menghindarkan mara-bahaya peperangan
dari rakjat kita!

Terima kasih atas kedatangan tuan-tuan se-
kalian!

(*Radja berdiri, Pembesar2 memberi hormat.
Gamelan dimainkan*).

LAJAR TURUN

babak kedua

*Serambi tengah jang sederhana, Perhiasan
wajang.*

*Pada balai-balai, tidur seorang pemuda.
Tiba-tiba adiknja tergopoh-gopoh masuk,
mentjari sendjata. Dilihatnja lembing keris.
Karena kurang sabarnja, didjatuhkannya
lembing, dan karena kagetnja disentuhnja
médja.*

*Médja terdjatuh. Jang tidur tadi bangun,
marah.*

Pemuda I (*jang tidur tadi*)

Anak gila, mengapa beribut-ribut? Pergi!
(*berdiri hendak menempéleng adiknja*).

Pemuda II (*adik mengeluh, mengusap-usap tulang
belakangnja*)

„aduh, aduh!” (*berdiri memungut lembing*)

Pemuda I

Hendak kemana engkau dengan lembing itu?

Pemuda II (*adik*)

Tidak tahukah engkau, bahwa musuh sudah
didekat kita?

Kau tidur-tidur sadja sepandjang hari, me-
nanti-nanti waktu makan sadja!
Habis makan tidur, baik tidur terus sadja!

Pemuda I (*marah, melompat kepada adiknya*)
(*Perkelahian terdjadi.*)
(*Perkelahian terdjadi.*)
(*Ibu, Bapa, Adik perempuan, datang terge-
sa-gesa*)

Bapak
Lepas! Anak durhaka semua, (*bapak me-
nempeleng kedua anaknya itu*)

Ibu (*Mendjerit*)
Aduh, lembing.

Adik perempuan (*menarik lembing*)

Bapak
Lepas! Lepas! (*kedua pemuda itu berhenti
berkelahi*)
Apa guna kamu berkelahi?

Pemuda I
Ia mengganggu aku tidur!

Bapak
Mengganggu tidurmu?
Tidur pada waktu ini? Sendja hari?

Pemuda II (*Adik*)
Bukan maksudku mengganggunja; biar ia
tidur setahun; tapi aku mentjari sendjata.
Tidakkah bapak mendengar, bahwa musuh
telah mulai merampas dan merampok dan
memperkosakan dinegeri kita?

Ibu, Adik perempuan (*kagét, serempak*)
Musuh? Siapa?

Adik Perempuan (*ketakutan*)
Aduh! Musuh! Rampok! Sedia-sedia sen-
djata!
(*Gadis itu memegang ibunya*).

Pemuda I
Kalau begitu aku sedia berperang membela
keluarga kita!

Pemuda II (*Adik*)
Keluarga kita? Apa dajamu memerangi be-
ribu-ribu musuh jang mendarat dinegeri
kita ini?

Bapak
Perang belum dimaklumkan!
Tapi perampasan dan perampokan musuh
berarti perang. Perang!
Apa gunanja! Sasak dan Bali sebangsa djua!

Pemuda II (*Adik*)
Bukan orang Sasak lagi jang menjerang, Ibu!
Kompeni Belanda! Sahabat Radja kita, Ibu!

Pemuda I
Bohong! Mana boleh, Belanda! Ia sahabat!

Pemuda II
Pergi sadja ke Tjakranegara. Penuh serdadu,
penuh tentara Belanda dengan alat² perang-
nja!
Mereka telah bersedia menjerang seluruh
puri.

Ibu

Tapi Radja belum memamklumkan perang !

Pemuda I (*gembira*)

Kalau Radja tidak mau memaklumkan perang, kita Rakjat memaklumkan perang ke pada musuh !

Ibu

Nah, itu lebih baik dari pada kamu berke-
lahi sendiri ! Ajo, sediakan sendjata !

Adik perempuan : (*menurut mengangguk*)
Sendjata !

Pemuda II

(*ia merampas lembing dari tangan adiknya perempuan, lalu hendak pergi*)

Bapak

Hai hendak kemana kau ! Tunggu perintah !
Djangan tergesa-gesa ! Untuk berperang
harus ada aturan, harus ada perintah jang
sama ! Sudah satu bulan Belanda disini,
belum ada perang.

Pemuda II

Tapi kawan-kawanku tidak sabar lagi.
Mereka menanti-nanti aku ditanah lapang !
Kami semua hendak bersama-sama mengha-
djar Kompeni Belanda djahanam itu di
Tjakranegara.

Pemuda I

Aku turut ! Sahabat Belanda pengchianat
hendak aku remuk dari muka bumi ini.

(*Lalu ia mengeluarkan kerisnja, diperlihat-
kannja, diputar-putarkannja, dimain-main-
kannja*)

Demi D wata, keris ini akan.....

Bapak

Sabar !

Kamu dengan kawan-kawanmu, kamu hen-
dak melanggar aturan peperangan ? Siapa
kepala kamu ?

Pemuda II (*Adik*)

Aku ! Aku dipilih kawan-kawan mendjadi
kepala pasukan, untuk menghantam musuh
djahanam, jang memperkosa ketenteraman
kita.

Aku akan dimarahi kawan-kawanku, kalau
aku menunggu lama disini ! Sekarang.....
Baiklah aku pergi !.....

Bapak

Berhenti ! Sudahkah kau pikir masak-masak
akan tindakanmu ?

Djangan membabi-buta pergi berperang !
Dengar perintah Radja ! Kamu selaku Ksa-
tria, tidak boleh mengadakan tindakan se-
suka hatimu sadja. Engkau menuruti hawa
nafsumu dengan tidak memikirkan apakah
akibatnja kelak !

engkau mendatangkan bahaya atas dirimu
sendiri, dan atas keluargamu semua, dengan
mengabaikan ketenteraman jang diperintah-
kan Radja kita.

Pemuda I

Tetapi „Permakluman Perang” barangkali
sudah ada ! Hanja terlambat datang dinege-
ri kita ini !

Bapak

Sungguhpun begitu, harus kamu bersikap sabar.

(Kedengaran dari djauh desasa-desus pemuda-pemuda)

Adik perempuan

Ha, dengarlah orang sudah mendjadi ribut !
(Gadis itu keluar, hendak melihat; jang lain, semua menurutnja.)

Tapi, baru mereka hendak keluar, masuklah seorang pemuda jang penuh gembira berteriak-teriak, menggojang-gojangkan lembingnja).

Pemuda III *(saudara keluarga tadi)*

Lekas ! kita pergi ! Teramat lama kami menunggu !

Sebentar sekitar ini habis diperkosa musuh !

Gadis tadi *(Adik perempuan Pemuda I, II)*

Aduh, Ibu, Bapak, dan kita disini ? Jang tinggal !

Kalau semua pemuda pergi kemédan-perang, apakah nasib kita jang ditinggalkan disini, dengan tidak ada pembelaan sama sekali ?

Pemuda III

Itulah maksud kami membela negeri kita ! Semua pemuda mesti turut berdjuaug, semua !

Dengan menghantjurkan musuh jang sekarang di Tjakranegara, maka terpelihara dan aman sentosalah kamu disini.

Jang tinggal harus tenang dan tetap-hati

untuk membantu kami selama kami dimedan perang.

Kamu menjadjikan bekal untuk kami semua.

Bapak *(dengan sikap tenang)*

Telah kukatakan tadi, perang belum ada. Radja belum mempermaklukkannja.

Kularang kamu semua membabi-buta pergi !

Pemuda IV *(masuk bilik)*

Marilah, lekas ! Mengapa menunggu selama ini ?

(Pemuda V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, masuk satu persatu)

Bapak *(tadi)*

Ha, sekarang kamu datang banjak-banjak. Baiklah ! Ini berarti bahwa kamu insaf akan kepentingan keadaan negeri kita ini.

Tapi bertindak tidak dengan perintah resmi, dan dengan pergi kemédan-perang jang belum ada, jang belum dipastikan Radja kita, jang belum dirantjangkan oleh Pemerintah, kamu ini mulai melanggar aturan; mulai mengharu-birukan negeri; mulai mengatjau-balaukan penduduk dinegeri ini.

Membantu Pemerintah harus dengan aturan; harus dengan urusan; harus dengan rantjangan.

Ibu *(tadi)*

Dan kamu pergi tidak dengan setahu keluargamu !

Pemuda I

Keluarga ! Keluarga ! Dalam masa perang

tak boleh kita dihalang-halangi oleh kepentingan keluarga !

Pemuda III

Benar, itulah nasihat Kepala Perang kita !

Ibu

Bukan begitu maksudku ; Kalau keluargamu tahu akan kepergianmu kepeperangan, maka mereka akan turut menjumbang usahamu untuk kepentingan negeri kita.

Pemuda I

Bertjakap-tjakap demikian ini membuarg tempo.
Marilah kita pergi kerumah Kepala Perang !

Pemuda2 lain : (serempak)

Ja, baiklah kita pergi sadja selekas mungkin.

Bapak

Sudah dipanggil ?

Pemuda II

Belum, tapi baik kita menjatakan maksud kita sekarang ini djuga.

Ibu

Kalau begitu, aku setudju sekali, pergilah !
(Kepada gadis)
„Sediakanlah bekal ! Mari kita kedapur.
(Sekonjong-konjong kedengaran suara bedil berdentum.
Tiada berapa lama bersahut-sahutanlah bedil dengan segala ragamnja).

Pemuda III (berteriak)

Perang, perang ! Itulah tanda permakluman perang.

Pemuda2 lain (berteriak)

Perang ! Mari pergi..... ke Kepala Perang !

Bapak

Sekarang aku pertjaja ! Perang sudah mulai !

(Dengan gopoh-gopoh Bapak pergi kepeti pusakanja, dikeluarkannja kerisnja, lalu diangkatnja tinggi-tinggi, seraja berkata :) Bertekuk semua ! Kita minta kurnia Allah. (Semua bertekuk, bersila berkeliling. Ditengah-tengahnja Bapak membakar kemenjan, lalu mengutjap-utjapkan mentera ; sementara itu diusap-usapnja kerisnja diatas perdupaan.

Sudah itu ia berkata dengan suara jang amat njaring).

Bapak

Dengan nama Allah, dengan nama arwah-arwah,
Dengan nama pahlawan-pahlawan, jang telah wafat,
Dengan nama semua Ksatria jang telah berdjasa, kita angkat sendjata kesaktian ini, selaku perlambang kekesatriaan kita, — bahwa kita akan berperang, akan berdjuaug, menurut panggilan Déwata perang, untuk membela kebenaran, untuk mempertahankan kesutjian maksud kita, — teristimewa untuk menentang musuh jang serakah.

*(Berhenti sedjurus.
Sudah itu diberi Bapak pemuda² itu isjarat,
supaja semua berdiri)*

Bapak

Bersumpahlah kamu semua pada keris ini !
Angkatlah sendjatamu semua tinggi-tinggi !

(Semua sendjata naik keatas)

Bapak

Kita bersumpah, bahwa kita akan berdjuaang mati-matian, dan tidak akan pulang kerumah, dan tidak akan suka bertemu dengan keluarga, sebelum tjita-tjita kebenaran kita, tertjapai.

(Berhenti sedjurus)

Bapak

Pergilah kamu anak-anakku dengan segala bahagia !

Pemuda I

Marilah kita menjanji „Njanjian Pemuda” kita.

L A J A R T U R U N

babak ketiga

Nampak sebuah kuil di Tjakranegara.

Seni rupa ditembok dan diatas pintu jang bergambarkan Buddha bersila dan lakon² Ramayana atau Mahabharata.

Didalam kuil itu terkepung 1 bataljon (X 800 serdadu) „Kompeni”.

Jang memimpin colonnez jalah : Vetter, van Ham, Lawick, van Pabst, Hamerster, Christian, Lindgreen.

Dimuka kuil, djalan raja.

Dibalik djalan raja, pagar pendek.

Jang mengepung, tentara Lombok. Pemimpin: Gusti Wajan Djelantik Géwar; dibalik pagar mereka bersembunji.

Gerakan I

Jang pertama kelihatan bergerak jalah Vetter, jang berteriak memerintah pasukannya: „Masuk kuil !” Serdadu² masuk banjak-banjak kedalamnja, didahului oleh pemegang² Pandji dan Bendera.

Gusti Wajan Djelantik Géwar tidak menjerang mereka.

Sesudah masuk di kuil semua, maka berteriaklah semua pengepung; di jaga mereka pintu kuil sekokohnya. Pintu kuil ditutup serdadu Vetter, tapi pasukan Gusti Wajan Djelantik menembak serdadu² dari segala pihak.

Gerakan II

Dari kiri djalan raja datang colonne dari *Lawick van Pabst* untuk membantu jang masuk kedalam kuil, tapi mereka di habisi perdjurit² Lombok. Majat² bergelimpangan didjalan.

Gerakan III

Dari kanan djalan raja datang colonne dari *Christian*. Tapi semuanya senasib dengan colonne *Lawick, van Pabst*.

Gerakan IV

Banjak serdadu mengangkat kedua belah tangannya tanda menjerah.

Djuga banjak orang rantai. Mereka dibelenggu semua.

Semua 15 pemuda (babak II) hadir disini dengan segala alat perangnja.

Pemuda I

Hasil baik hari ini !

Pemuda II

Sajang sekali, jang ditawan kebanyakan bangsa kita sendiri !

Orang rantai dan serdadu² bangsa kita.

Pemuda III

Emas kompeni Belanda jang memaksanja berperang !

Pemuda IV

Dulu djuga ! Belanda menghasut Selaparang menjerang Bali. Sekarang sebaliknja, lihatlah !

Pemuda V

Tipu muslihat, daja-upaja setan belaka.

Pemuda VI

Bali, Lombok dipisah-pisahkannya, dan Lombok sendiri dibagi-baginja; diusahakannya supaya orang Sasak berperang dengan kita. Orang rantai dan serdadu-serdadu dipulau lain, dipakainja, diemasinja untuk memusnahkan kita.

Pemuda VII

Sahabat Radja kita dulu, Belanda itu.

Pemuda VIII

Sahabat pada „mulut” sadja ! „Hati ! tidak ! (Kepala Perang Gusti Wajan Djelantik Géwar datang mendapati mereka. Baru mereka melihatnja, maka dengan segera mereka berdiri tegak, berdjadjar memberi hormat).

Kepala Perang (Gusti Wajan Djelantik Géwar)

Aku senang sekali melihat keberanian kalian. Oleh ketjerdasan kalian dapatlah terbunuh Kepala² Perang Musuh. Mereka sangat ketjewa datang dinegeri kita ini, Ha, tawanan!

Banjak sekali ! Semua kegagahan kamu ini akan kusampaikan kepada Baginda, Radja kita.

Kuharap supaja kamu tetap memikul kewadajibanmu membela negeri kita, menentang musuh ini.

Musuh ini penuh ketjurangan dan kelaliman. Kemenangan kita sekarang ini belum kita alami dulu; luar biasa gilang-gemilangnja. Terhadap tawanan-tawanan ini sikap kita tetap seperti Ksatria, djangan lalim !

Djangan melakukan kedjahatan, tetapi tetap keras; ja keraslah tindakan, dengan tidak melanggar batas ke-Ksatriaan dan adab lembaga kita.

Dan hati-hatilah, sepatah perkataan musuh tak dapat dipertjajai, harap kamu insaf ! Bawalah tawanan-tawanan ini kependjara !
(Kepala Perang pergi menjelidiki pintu kuil)

Pemuda II (*memerintah tawanan2 dengan njarang suaranya*).

Berdiri semua ! Dengarlah ! Semua perintah harus dituruti dengan teliti, dan kalau patuh tidak membantah, menanglah hidup kamu disini.

(Tawanan-tawanan berdjalan, diiringi oleh 10 pemuda.

Lima pemuda tinggal berunding, jalah :
pemuda XI, XII, XIII, XIV, XV)

Pemuda XI

Banjak sekali senapan-senapan jang kita rebut !

Pemuda XII

Sebetulnja hal ini lutju sekali ! Sendjata bodoh ini hanja menurut kemauan setiap orang jang memegangnja.

Pemuda XIII

Jang lebih lutju orang-orang tawanan ini !

Pemuda XII

Bagaimana lutjunja ?

Pemuda ke-13

.....Bedil tidak ada pikiran, tidak ada djiwanja seperti orang tawanan tadi !
Bedil bodoh; tawanan tadi lebih bodoh !

Pemuda ke-14

Mengapa tawanan lebih bodoh dari bedil ?

Pemuda ke-13

Ha, belum mengerti ? Bedil ini kita pakai untuk membedil jang empunjai, jalah Belanda. Tapi tawanan itu tak mau membedil Belanda, meskipun ia bangsa kita sendiri, jang lahir, jang makan, jang hidup dan harus mati disini. Tawanan kita kebanyakan bangsa kita, bukan ?

Pemuda ke-15

Ini lelutjon jang teramat pedih !

Pemuda II

Kalau mereka insaf akan kebangsaannja, dan kalau ia dididik menurut adat kita dan

sjarat-sjarat ke Ksatriaana kita, — nistjaja mereka tidak segoblok bedil ini.

Pemuda ke-14

Itulah nasibnja orang-orang bodoh demik'an! Merugikan diri-sendiri, merugikan bangsa sendiri, dan memperkajakan Belanda serakah semata-mata.

Pemuda ke-15

Dan nasib kebodohan ini memusnahkan kita semua.

(Seorang rantai mendengarnya dengan sedihnja).

Orang rantai

Kami datang disini dengan pakaian hukum-an, bukan untuk merugikan saudara-saudara Lombok.

(Gusti Wajan Djelantik Géwar mendengarnya, ia menoleh kedjurusan orang rantai itu).

Gusti Wajan Djelantik Gewar

Benar, kalau kamu semua berpikiran demikian, kamu kulepaskan dengan segera

Orang rantai

Kami turut!

Kami hendak membalas kedjahatan Belanda. Aku tak bersalah dihukum seberat begini.

Berilah hamba bedil. Hamba turut berpe-rang.

Gusti Wajan Djelantik Gewar : *(kepada orang rantai)*

Kamu sadja?

Orang rantai semua

Semua! Berilah bedil, semua!

(Semua orang rantai diberikan bedil, jang direbut dari serdadu² Kompeni; serdadu² dibawa kependjara.

Pengepungan diteruskan, dan orang rantai mulai menembak serdadu².

Sementara itu lalulah seorang-orang tua jang miskin, kurus, memikul sebungkus pakaiannja, diiring oleh isterinja jang telah tua djuga, seorang anak ketjil).

Pemuda ke II *(menegurnja)*

Bapak kemana?

(Orang tua tadi terus berdjalan djuga, tapi budak ketjil jang mengiringkan menegurnja).

Pemuda ke-11

Hendak kemana, Bapak, semua!

Orang tua *(kakék)*

Mentjari perlindungan dilain tempat; kepunjaanku punah, Bapak harus kekeluarga lain, jang rumahnja belum terbakar. Musuh lari tadi melalui djalan lain, dan jang dilalujnja habis dibakarnja.

Pemuda ke-11

Baiklah Bapak, kami bawa bapak kerumah!

Orang tua

Tidak usah, disana tak ada musuh lagi !
(Tiba² orang tua itu terkena peluru dari orang Belanda yang menembak dari kuil. Orang tua terduduk ditengah, karena letihnya. Pemuda ke 11 mengambil air dari perbekalannya. Yang lain turut menolong orang tua itu, merawatnya).

Pemuda ke-13

Perbuatan musuh djahanam itu kita balas berlipat ganda, lihatlah akibat kedjahatannya !
(yang lain melihat-lihatnya tapi tetap berjaga)

Orang tua (mengerang-mengelu)

Djangan kamu bersusah-susah lagi untukku !
Adjalku..... sekarang..... telah..... sampai..... dengarlah pesanku :
Musuh akan datang membalas, lebih djahat !
banjaklah korban yang diminta kedjahatannya, tapi kamu pemuda-pemuda harus setia, tetap setia, tetap teguh, tetap ksatria !
Biarpun remuk badanmu, tak boleh remuk bathinmu.
Tak boleh remuk semangatmu, demikianlah ksatria !
Dewata melindungi kamu dan djiwa kamu semua.
Baik remuk badan dengan semangat ksatria, daripada hidup seperti hamba sahaja.
Dewata ksatria, tak ada pengetjut.
Belalah tanahmu..... deradjatmu..... rohmu
Dan disana..... disorgaloka..... kelak.....

..... Dan disana..... disorgaloka..... kelak..... akan bertemu dengan..... Batara Guru !..... !

Badanku..... djasadku..... remuk..... sampailah baktiku !

(Orang tua itu matilah, Perempuan² meratap. Pemuda² mengurung majat dengan sedihnya, tapi dengan perasaan penuh semangat : menuntut bela.

Perempuan tua karena marahnya bersumpah. Hanya ia dan gadis dan anak ketjil sekeluarganya tertinggal).

Perempuan tua

Arwah, arwah, ksatria-ksatria seluruh dewata !

(Sementara itu halilintar ber-dentum²)

Mangkatlah sudah pahlawan tua ke sorgaloka !

Terimalah..... terimalah..... rohnya disinggasana tjintamu !

Tjintamu Dewata bergabung dengan tjintaku penuh.

Korban tjintaku, pahlawan-tua, pahlawan muda.

Perang, perang membawa kepahlawanan besar.

Tapi kedustaan dari kelobaan musuh djahanam kiranya terhukum, terkutuk, terlaknat terus-menerus, sehingga punah-musnah ia selama-lamanya.....

Punah-musnah secepat-lekasnya....., supaya terhindar....., supaya terusir..... djauh-djauh..... mara-bahaya.....

(sudah itu ia menangis, dan jang lain pun menangis, lalu mereka berdjalan lambat-lambat keluar.
Seorang perdjurit Lombok mengiringnja).

Gerakan V

Pintu kuil mulai bergerak.
Orang rantai menjerbu masuk dengan bedilnja.
Sudah itu mulai keluarlah banjak² serdadu Kompeni. Banjak orang rantai mati.
Vetter dapat meloloskan diri, tapi van Ham dan Hamerster mati. Sudah itu berhentilah serdadu², tak mau keluar lagi, pintu ditutupnja.
Pengepungan² menanti dengan sabarnja.

Gusti Wajan Djelantik Gewar : (mengamat-amati majat²)

Ha, ini Djenderal-Major van Ham.
Ini luitenant-kolonel Lewick van Pabst.
Ini Hamerster, usung sadja keluar berikan tempat istimewa. Hormatilah arwah-arwah mereka meskipun musuh.
Mereka bukan penakut, seperti jang lari tadi.
(Ketiga majat diusung keluar.
Tiada berapa lama kelihatan bendera putih keluar dari kuil).

Gusti Wajan Djelantik Gewar : (memerintah)

„Bendera putih ! Djangan pasang ! Musuh menjerah !”
(Lindgreen keluar dengan serdadu²nja.
Merêka ditawan semua. Orang rantai turut menawan).

L A J A R T U T U P.

babak keempat

Didalam puri dekat keputrian Gamelan berbunji.
Kalau pertjakapan ada, gamelan sajup² kedengaran.

Bertjakap-tjakap keluarga Radja
Radja Lombok, Putera Mahkota, H.H. Barajang Wangsa.

Radja Lombok

Jang amat kusesalkan kedjadian peperangan ini.

Putra Mahkota

Kedjadian peperangan ini bukan kesalahan kita.

H.H. Barajang Wangsa :

Terang benar serdadu kompeni, pertama menembak. 1)

Radja Lombok

Tetapi Belanda mengatakan „kita” pertama menembak.

1) Menurut keterangan Sergeant Moningka, Ridder M.W.O. kl. IV, III, kepada H.H. Barajang Wangsa.

Hal itu sulit sekali dipastikan, amat membingungkan !

Putra Mahkota

Ajahanda berpusing kepala terhadap keterangan Belanda !

Ketjurangannya telah mulai dari pendaratannya.

Semua keterangannya beralasan: mentjari „sebab”.

Ajah menilik terus-menerus kesalahan dipihak kita, jang tjuma hendak mempertahankan kehormatan kita.

Djika kita serang mereka sebelum mereka masuk dalam djadjahan Mataram dan Tjakranegara, tentulah telah habis hantjur-lebur semuanya.

H.H. Barajang Wangsa

Dan djika Ajah tidak menolak usul hamba, menghabiskan tentara Vetter dan van Ham semuanya, — tentulah kompeni Belanda terpaksa menunduk kepalanya.

Sungguhpun demikian, kemenangan kita amat besar.

Radja Lombok

Aku tidak mempertjakapkan hal djalannya peperangan.

Aku katakan tadi, „*sangat menjesal akan kedjadiannya*”.

Putra Mahkota

Tapi kedjadiannya ini seolah-olah disumbatkan Belanda kedalam mulut kita; mau tak mau kita mesti menelannya.

Radja Lombok

Tapi boleh kita ludahkan atau muntahkan!

H.H. Barajang Wangsa

Maaf ajah, kita ksatria !

Dan siapa jang dapat mentjegah kemauan Rakjat, jang telah mendidih darahnya melihat tentara perampok, jang datang mengotorkan dan menadjiskan tanah kita ?

Radja Lombok

Perkara Rakjat, perkara Ksatria, benar perkataanmu !

Tapi ananda tak ingat akan akibat semuanya. Jang penting bagi kita ksatria ialah pertanyaan :

„Serdadu Belandakah jang pertama kali menembak atau perdjurit kita ?” dan djika telah terang, bahwa serdadu Belanda jang lebih dulu menembak, maka tetap sutji nama ksatria kita.

H.H. Barajang Wangsa

Hal itu telah terang. Lain dari pada itu, seperti ajah telah tahu dipermusjawaratan, Vetter mengirimkan surat tentang hal *Gusti Pensong*.

Bukankah Gusti Pensong membantah bulat-bulat akan tuduhan padanya peri hal kabar-bohong, jang ditjeriterakan seorang perempuan pelatjur pada Vetter, bahwa Ajah hendak menjerang tentara Kompeni ?

Putra Mahkota

Dan surat Vetter itu, bukankah untuk me-

ngabui mata kita, seolah-olah Vetter tak mau berperang ?

Radja Lombok

Aku balik lagi pada penjesalan terhadap kedjadian peperangan ini. „*Kedjadian peperangan*”, mengerti ?

Djangan ananda semua salah-paham besar! Dari hal kekalahan Vetter dalam serangan ini, semuanya tak berarti untukku, karena kuasa kompeni Belanda sekarang bukan kepalang besarnya; lengkap ia dengan segala alat peperangan, lagi pula banyak sekali tentaranya dan kapalnya.

H.H. Barajang Wangsa

Tapi dengan djiwa jang berkobar-kobar, jang siap berkorban, jang insaf akan kena-djisan kompeni Belanda jang terkotor didunia ini, ja dengan djiwa bergelora demikian dalam Rakjat kita, istimewa pemuda-pemuda kita, — tak gentar kita berperang, tak gentar kita berdjuaug.

Radja Lombok

Vetter akan balik lagi dengan tentara jang sepuluh kali lipat ganda kuatnja, pikirlah!

H.H. Barajang Wangsa

Seratus kali, seribu kali lipat ganda sekalipun !

Radja Lombok

Semua Radja di Hindia telah ditaklukkan Kompeni, ketjual keradjaan kita ! Mengertikah Ananda, bahwa Kompeni berdaja-upaja merebut kuasa kita ?

H.H. Barajang Wangsa

Oleh sebab itu musti berperang !

Matimatian, dan selama Rakjat menjukai kita, selama itulah kita berdjuaug sehabis-habis darah.

Kita tak boleh tunduk kepala biarpun hantjur.

Baik hantjur daripada diperhamba Kompeni.

Putera Mahkota

Perkataan Adinda benar semua, tapi Radja manakah lagi jang akan membela Rakjat kemudian, djika kita semua telah terhapus dari muka bumi ini ? Ingatlah kepentingan Rakjat !

Jang turut berperang jalah jang kuat belaka. Jang lemah akan ketinggalan dan akan didera musuh habis-habisan, sesudah kita mati.

Radja Lombok

Perkara itu tak aku sangsikan lagi.

Kompeni Belanda boleh menghabiskan bunga masjarakat.

Tetapi kedjatuhan bunga hanjalah untuk kepentingan buah, jang lahir dan tumbuh selaku turunan pohon.

Demikianlah hal kita, djika Vetter menghendakkan djiwa kita.

Pengorbanan kita berarti menanam watak keberanian dalam djiwa Rakjat jang akan kita tinggalkan.

Sungguhpun demikian, kedjadian peperangan ini, tetap kuanggap *tidak sah*, hanja berdasarkan pada salah-paham dengan Vetter, dan bukan dengan kompeni Belanda, sahabat kita.

Dan meskipun sudah terlandjur, aku berda-
ja-upaja mentjegah peperangan jang mung-
kin lebih besar lagi.
Aku tetap suka berdamai supaja negeri ten-
teram.

(Masuklah Bentara memberi surat kepada Radja)

Radja *(kepada Bentara)*
„Suruh kesini djuru-tulis ”

Bentara
(Djuru-tulis masuk dengan hormatnja).

Radja *(kepada djuru-tulis, memberikan surat, se-
sudah dibuka)*
Tjoba kamu batja isinja.
*(Djuru-tulis membatjanja, semua dengan
mata jang saat demi saat mendjadi besar)*

Radja Lombok
Tjoba terdjemahkan apakah isi surat itu !

Djurutulis
Tentara Belanda jang djauh lebih kuat dari
dahulu telah tiba; dan tiap-tiap perlawanan
kepadanja, akan sia-sia belaka, oleh karena
itu, maka Markas Besar Tentara Belanda
mendesak kepada Baginda, supaja Baginda
menjerah sadja, kalau tidak, maka.....

Putera mahkota
„Kalau tidak”..... „kalau tidak”,..... su-
dahlah..... ! *Tidak menjerah !*

H.H. Barajang Wangsa

Ai, ai..... baik perdengarkan sadja dulu „si-
kalau tidak” itu.

Djurutulis

Kalau tidak, seluruh keradjaan Lombok akan
hantjur, musnah binasa oleh meriam tentara
Belanda.

Radja Lombok *(dengan tenang)*

Sudah terang..... kita sama sekali tak ber-
salah, dan menjerah dengan tak bersalah
itulah hal jang terkutuk. Itu berarti meminta
ampun atas dosa jang tidak kita lakukan !
Balaslah surat.

„Tidak me-nje-rah ! Sebaliknya Tentara Be-
landa pasti meminta maaf kepada kita atas
perlakuannja jang biadab itu kepada kita
sahabatnja.

*(Djuru-tulis keluar.
Masuklah permaisuri).*

Permaisuri

Rakjat didjalan raja sudah ribut kembali.

Radja Lombok *(memberi isjarat, supaja Putera-
Mahkota dan H.H.B.W. mengurus ketente-
raman. Keduannya keluar.*

Perdana Menteri masuk).

Perdana Menteri

Salam bahagia, Baginda ! Rakjat ribut lagi !
Tentara Belanda sudah ada lagi !

Radja Lombok

Djangan chawatir !
Perdana Menteriku, panggillah dua djaksa
selaku utusan....., ah na..... baik bentara
sadjja !
Bentara !

(Bentara datang)

Bentara

Daulat tuanku !

(Kebetulan datang 2 djaksa)

Dua Djaksa

Rakjat ribut, tuanku !

Radja Lombok

Aku tahu, sabar !
Kebetulan kamu datang ! Seperti dipanggil.
Dengarlah ! Tentara Belanda memaksa kita
menjerah.

Dua Djaksa: Menjerah ?

Ja, ja menjerah ! Tapi..... kita *tidak-menje-
rah*.

Dua Djaksa: Tidak menjerah ! Baik !

(*Djuritulis masuk mempersembahkan surat-
balasan kepada Radja, untuk tentara Belan-
da*).

Radja Lombok

Nah, inilah surat-balasan, jang menjatakan
bahwa kita „*Tidak.....menjerah* !
Sabar sedikit !

(*Radja menanda-tangani surat, lalu diberi-
kannja kepada 2 djaksa.
Keduanja keluar*).

Riwajat Lombok tak boleh keruh dengan
penjerahan !

Permaisuri (gembira)

Riwajat Lombok tetap bersih hendaknja.

Perdana Menteri
Bersih !

Radja Lombok

Tentara Belanda berlipat ganda banjaknja
sekarang !

Permaisuri

Djikalau kaum lakilaki kita masih kurang,
*kaum puteri menundjangnja, kami turut
berdjuang !*

Radja Lombok

Hendaknja semua, tua, muda, ketjil-besar,
laki-laki, perempuan, semua harus turut
berdjuang.

Perdana Menteri

Berdjuang mati-matian !

*Tiba-tiba suara meriam berdentum.
Datang berlari-lari dua puteri mendapatkan
Permaisuri*).

Dua putri

Ibunda, bilik kami hantjur !

*(Keduanja menangis ketakutan
Radja dan Perdana Menteri berdiri)*

Radja

Tenang ! Tenanglah !

Perdana Menteri .

Tenteram ! Sebentar Tentara Belanda ter-
usir; dan tembakannja berhenti selama-la-
manja.

(datanglah pula 4 puteri berteriak-teriak).

Empat putri

Aduh ! Tak aman lagi kita tinggal disini !

Permaisuri *(berdiri tegak dan marah)*

Mengapa kamu setjemas ini ? Siapa kamu ?
Dimanakah gelora darah ksatria dari djiwa-
mu ?

Tak tahukah kamu, bahwa ketjemasan kamu
tjontoh jang seburuk-buruknja untuk urusan
peperangan ini ?

*(Makin lama makin banyak datang puteri
untuk mendengar nasihat Permaisuri. Mere-
ka datang dari seluruh pendjuru).*

Ingatlah segala kekatjauan, segala ketjemas-
an, segala kebingungan kamu, hanja semata-
mata untuk menguntungkan musuh dan men-
tjelakakan kita semua.

Mati dengan ketakutan itulah kematian
orang jang mengaku diri sendiri salah.
Apakah kesalahan kamu ? Apakah dosa ka-
mu ? Dosa terhadap Kompeni ?

Ia jang berdosa terhadap kita. Bukan seba-
liknja !

*(Masuklah Putera Mahkota dan H.H.B.W.
dengan gesa).*

Putera mahkota :

Baik kita hindar dari sini ! Tak aman lagi !
Kita pindah dengan tenang dipertahanan
baru.

Radja Lombok :

Silahkanlah ! Dengan tenang ! Djangan
katjau !

*(Lajar turun sedjurus, mengalamatkan
laku (scene) ditempat lain, pemandangan
sama).*

Di Saksari :

*Pemandangan pengurus seperti tadi.
15 perdjurit dari Babak II masuk dari se-
gala pendjuru serta menjanji; njanjian
mereka dengan mengatju-atju lembingnja
atau bedilnja.*

Njanjian Pemuda .

Tetap tegap
S.kap tegak dll.

*(Sesudah merêka menjanji, maka tiba-tiba
berdentum-dentumlah pula meriam, tapi 15
pemuda itu tersenjum, mendengarnya. Da-
tanglah Radja Lombok, Permaisuri, H.H.*

*Barajang Wangsa, H.H. Ketut Djelantik
H.H. Gede Rai, H.H. Nongah Karang, 15
perdjurit semua memberi hormat dengan
mengangkat alat² perangnja sambil berso-
rak-sorai).*

H.H. Barajang Wangsa (kepada Perdjurit²)

Kamu mendapat kehormatan luar biasa
jalah mendjaga keputrian mati-matian !

Permaisuri

Kamu, pemuda jang paling berani dan ber-
djasa, serta setia, sopan, dan teliti dalam
kewadjaban, oleh karena itu aku pertjaja
kamu sepenuhnja.

*(Permaisuri menoleh kebelakang, lalu me-
manggil puteri² barang 15 orang djuga
masuk).*

„Nah, sekarang kamu semua pahlawan ma-
da, dan djuga puteri-puteri jang mengepal
puteri lain, kamu bekerdja bersama-sama
berperang..... berperang semua..... puteri
dan puteri semua.

Tiap² puteri diperkenankan memakai sen-
djata untuk memperlihatkan musuh betapa
kotor, nadjis dan terkutuk dan biadab tim-
kah-laku hendak memperkosa kehormatan
kita semua.

Ambillah sendjata masing-masing dengan
segera !

*(Semua puteri pergi selekas-lekasnja men-
ambil lembing, keris atau senapan, ser-
memperlihatkannya dengan gembira).*

Permaisuri

Senang aku melihat kegembiraan kamu !
Berbahagialah tindakan kita, mendjundjung
keadilan.

Lakon-tua dari wajang berlaku sekarang !
Ardjuna dan Srikandi berperang bersama-
sama.

*(Tiba-tiba H.H. Barajang Wangsa berte-
riak :)*

H.H. Barajang Wangsa

Bendera. Lihat ! Bendera putih dari Belan-
da !

Ia minta berdamai ! Berhenti berperang !
Djangan pasang !

*(Kedengaran Selomporet berbunyi; dan tong-
tong djuga dari pihak tentara Lombok dibu-
nyikan alamat perang dihentikan).*

Radja Lombok : (kepada H.H.B. Wangsa).

Pergilah ke Djenderal Zegov atau de Moulin
kepala tentara; kamu rundingkan hal perda-
ma'an atas namaku, tentara dan Rakjat
Lombok seluruh.

H.H. Barajang Wangsa

Baiklah !

*(Ia menundjukkan 4 perdjurit untuk pergi.
Semuanya mengikatkan bendera putih pada
lembingnja. Mereka pun pergilah).*

Radja Lombok

Ingat dan insaflah, dan terangkanlah, ke-
pada Kompeni, bahwa kita tak mau tunduk,

tidak mau meletakkan sendjata sebelum hak dan kedaulatan kedudukan Rakjat Lombok tertjapai.

Dan perdamaian hanja bisa diusahakan, djika Belanda menghormati kita selaku sahabat seperti dulu. Pergilah, dan awas-awasi setiap perkataanmu; kau mendjadi wakil seluruh negeri.

*(H.H.B.W. dan pengiringnja pergi.
Puteri² pun pergi, tapi kedjurusan lain.)*

H.H. Ketut Djelantik

Aku tetap mentjurigakan gerak-gerik musuh. Bendera putih ini salah satu tipu-muslihatnja.

H.H. Gede Rai

Bendera putih tanda perdamaian. Berat sekali menolak usulan Zegov itu. Tak boleh kita mendapat tjatjat pada nama kita, bahwa kita gentar dan takut berhadapan dengan musuh. Dan djika seandainja aku dibunuh atau ditawan, ini semuanya hanja menunjukkan kebiadaban Kompeni semata-mata dengan menjatakan pula se-terang²nja, bahwa keberanian, keksatriaan dan djuga keadilan, kita pegang seteguh-teguh²nja. Sedjarah akan mengangkat tinggi kedjajaan riwayat kita.

H.H. Baraiang Wangsa

„Dibunuh atau ditawan”, akan tidak berlaku.
Kami pergi dengan Ajahanda, berkelahi mati-matian.

Kami membela Ajahanda dengan penuh bakti.

Oleh karena itu kita sediakan keris pusaka, *(dihunusnja kerisnja)*, untuk mempertahankan kehormatan kita. Keris ini setia membunuh musuh dan setia djuga melindungi kita, sehingga kita tak mungkin ditawan.

Permaisuri

Keberanian demikian menjenangkan hatiku, tapi ingatlah baik-baik, bahwa aku tak mau ditawan, tak mau mendjadi korban kekotoran Kompeni.

Demi Allah, djika musuh masuk dipuri, tak ada gunanja puri ini lagi, dan tak ada gunanja lagi badan kami, ja seluruh, seisi puri ini akan mendjadi hina, sehina-hinanja; dan kotor sekotor-kotornja!

Kakanda Baginda, pergilah! Aku tak gentar menunggu.

Aku tak gentar menghadapi mara-bahaya ini.

(Radja, H.H.B.W dan 4 perdjurit tadi pergi).

H.H. Gede Rai

Baik kita awas-awasi gerak-gerik Kompeni jang minta perdamaian ini! Aku tak pertjaja!

H.H. Nengah Karang

Ketjurangan Kompeni tak ada bandingannja didunia.

Sekalian kekuasaannja berdasar pada pengchianatan, pemerkosaan, pembohongan dan perampokan.

Oleh karena itu saudara-saudara perdjurit semua, baiklah berdjaga-djaga untuk melangsungkan perang.

Permaisuri

Itulah sebaiknja, pergilah ! Aku sekarang wakil Radja, dan haraplah kita penuhkan kewadajiban kita sampai pada titik tenaga penghabisan.

Supaja tenteram semua, persilahkanlah puteri-puteri, berkumpul disini secepat-lekasnja. (*Perdjurit² bersembah, lalu pergi. Djuga putera² Radja. Puteri² masuk dari segala pendjuru.*)

Dibelakang tonil duduk Permaisuri, puteri² bersila, serta berbisik-bisik).

Permaisuri (*kesal*)

Dimanakah sendjatamu tadi ! Sudah dilepaskan ?

Puteri I

Ampun Ibunda, bukankah bendera putih.....
..... Belanda

Permaisuri : (*keras*)

Bendera-putih..... Belanda ! ? Kamu pertjaja keputihannja ?

Puteri I

Bukankah bendera putih tanda untuk berdamai ?

Permaisuri

Benarlah, tapi Kompeni memakai jang putih itu, untuk menjembunikan *kehitaman* dalam hatinja.

Puteri II

Tetapi Ajahanda Baginda telah pergi berunding, diiringi oleh kakanda-putera Barajang Wangsa !

Permaisuri

Itulah jang membahayakan ! Bersedia kamu semua !

Puteri III

Kalau begitu.....

Puteri IV

Ambil sendjata !

Puteri semua Ambil sendjata !

(semua puteri berdiri. Tiba-tiba masuklah H.H. Ketut Djelantik serta berteriak) :

H.H. Ketut Djelantik

Radja dibawa lari ! Chianat ! Zegov Chianat !
(semua puteri melihatnja dengan mata terbelalak).

Permaisuri (*senjum marah*).

Apa kataku tadi ?

H.H. Ketut Djelantik Perang ! Terus perang !

Permaisuri

Perang ! Setiap puteri Radja mendjadi perdjurit sekarang !

Badan kita tak ada harganja lagi djika musuh menjentuhnja, memegangnja dengan tangan-kotornja.

Puteri I

Kalau begitu : „Korban-djiwa, Perang-sabil!
(Bedil berdentum-dentum, gaduh diluar ber-
tambah)

Datanglah 15 perdjurit disegala pendjuri
untuk membela puter². Dan puteri² meng-
angkat sendjatanja semua, sedia berkelahi.
Gamelan berbunji bertalu-talu.

Permaisuri. (kepada puteri)

Perlawanan puteri dengan korban-djiwa
akan tetap menodai riwayat Belanda, jangan
tak malu berperang dengan perempuan.
(Perdjurit² menjanjikan pula njanjian me-
reka).

Tetap tegap

Sikap tegak

(Dan setiap menjanji

„Nah, angkatlah kris ksatria!“
maka puteri² mengangkatja djuga)

H.H. Ketut Djelantik

Sedjarah Lombok tetap bersih ! Puputan
Puputan !

Permaisuri

Sedjarah puteri tetap bersih ! Puputan
Puputan !

(Datanglah serdadu² Belanda. Perdjurit²
Lombok, 15 pahlawan berkelahi mati-mati-
an).

(Pahlawan² Lombok berteriak).

Untuk keruntuhan Belanda Sumpah sutji
Serang !

(10 pahlawan tewas)

H.H. Ketut Djelantik

Tetap maju ! Sampai darah penghabisan.

Permaisuri

Djuga darah puteri ! Darah penghabisan !

Putri semua

Djuga darah puteri ! Darah penghabisan !

(Puteri-puteri menusuk dengan lembing dan
keris, sambil mengulang-ulangkan sembojan
tadi.

10 puteri tewas dan djuga H.H. Ketut Dje-
lantik.

Madjulah H.H. Gedeh Rai).

H.H. Gede Rai.

Tetap maju ! Ajo ksatria putera-puteri !

Yang Lain semua

Tetap maju ! Ajo ksatria putera-puteri !
(Serdadu² Belanda disitu tewas semua, tapi
datang pula penjerang², jalah gelombang
lebih kuat

Datanglah H.H. Nengah Karang jang lum-
puh; ia diusung oleh 4 orang ditandu; mem-
bawa bedil).

H.H. Nengah Karang

Biarpun lumpuh ! Turut perang ! Ajo serang !
(H.H. Gedeh Rai datang menghampirinja).

H.H. Gede Rai

Musuh boleh mematahkan badan, tapi kebe-

ranian ada dipihak kita. Tembak ! Habiskan musuh !

(H.H. Nengah Karang tembak-menembak sehingga tersapu semua, musuh jang muntjul.

*Tapi Gedeh Rai tewas.
Datanglah gelombang serangan lagi).*

Permaisuri

Tetap Ksatria ! Badan tewas ! Keberanian tetap !

*(Permaisuri menusuk, tapi ia tewas,
Tinggalan H.H. Nengah Karang sendiri.)*

H.H. Nengah Karang

Tinggal seorang diri ! Darah penghabisan untuk keruntuhan Belanda ! Inilah ! "Sumpah kudus !

(Lalu ia menembak sehingga habis peluru, banjak musuh jang mati).

H.H. Nengah Karang

Habis peluru ! Mari bertempur dengan Lumpuh !

(Lalu ia mengeluarkan lembingnja dan kerisnja.

Datanglah 5 musuh hendak menusuknja).

Seorang musuh (opsir)

Angkat tanganmu ! Lekas, minta Ampun Menjerah !

H.H. Nengah Karang

Kamu boleh menjerah, hai Kompeni djahanam.

Dan sebelum kau meminum darahku penghabisan terimalah dahulu "Sumpah kudus jang sangat sakti :

Untuk keruntuhan Belanda selama-lamanja : inilah !

(Lalu dilontarkanja lembingnja kepada opsir Belanda dengan lemparan jang amat djitu, sehingga opsir itu tertusuk dan mati terlentang.

Empat serdadu datang menusuk H.H. Nengah Karang).

L A J A R T U R U N

babak kelima

Pemandangan

*Lautan dan awan-awan diatasnja,
Pemain-pemain (arwah²) berpakaian putih,
jang dililitkan keliling badan; amat sederhana.
Gamelan berbunyi.*

SERUAN ARWAH 1

Seorang

Kepada jang hadir dan jang tak hadir
Kepada jang mendengar dan jang tak mendengar,
kepada semua jang mengetjap udara keadilan,
kepada semua jang gemar akan kebenaran,
kepada semua jang ingin tahu akan riwayat,
dengarlah, dengarlah kata arwah :
Arwah Nusantara seluruh
Rakjat Nusantara dahulu,
mengaduh, mengeluh, meratap senantiasa !
Angkasa Nusantara,
angkasa benua,
Asia benua benua tertentu

Sudah lesu, sudah djemu mengeluh, mengeluh !

Sekarang, sekarang, bangkitlah Ia,
bangkit menggarang dan menerdjang,
bangkit membela dan menjerang,
untuk menuntut hidup keadilan,
untuk mentjapai tjita kebenaran,
karena adakah kehendak Tuhan,
adakah kehendak Jang Maha Kuasa,
kiranja turunan Arwah Asia
mendjadi budak terus-menerus ?
Adakah kehendak Allah Pemelihara semesta alam,

seluruh chalajak Asia tetap mentjentjang,
tetap memegang azab-sengsara penaklukan ?

Djawab

(bersama-sama)

Bukan, bukan, bukan demikian
kehendak Allah, kehendak Penguasa
kehendak Pemelihara semesta alam !
Bukan, bukan, bukan demikian !

Seorang

Dan djika takdir Tuhan tertjipta,
djika firman Tuhan tertjipta,
djika firman Tuhan terlahir,
apakah bakti zurriat negara,
apakah korban Harapan Bangsa ?

Bersama-sama

Menurut seluruh seruan Arwah !
Menurut kehendak seluruh arwah
Menurut tjita Ratu Adil !

Seorang

Tahukah semua siapakah Ia,

Siapakah bernama Ratu Adil ?
Dan apakah tjita,

Apakah kehendak Ratu Adil ?...
Dan insafkah semua
akan kewadjibān
akan bakti zurriat negara ?

Bersama-sama

Tahu ! Tahu Semua tahu !
Insaf ! Insaf ! Semua insaf !
Ratu Adil, jalah Kebenaran !
Ratu Adil, jalah Kebaikan !
Ratu Adil, jalah kemanusiaan !
Ratu Adil, jalah kemerdekaan !
Ratu-Adil, jalah Keadilan.

Seorang

Manakah djalan Harapan Bangsa ?
Manakah Bakti zurriat negara ?

Bersama-sama

Sudah tertjipta; sudah tergubah,
sudah terlahir, sudah bertjahaja.

Seorang

Siapa memberi tjahaja padanja ?
Siapa mentjipta djalan baginja ?
Siapa menggubah bakti untuknja ?

Bersama-sama

Arwah seluruh, Kurban dulu !
Kurban semua, kurban negara,
Kurban diberi untuk keadilan,
Kurban diberi guna kebenaran.

Kurban diberi bakal kemanusiaan,
Supaja lahir Ratu Adil,
Supaja muntjul Ratu Adil,
Supaja tertjipta Bahagia Negara !
Supaja hidup Manusia Bahgia.

Seorang

Njatakan tjahaja Ratu Adil !
Serukan djalan Harapan Bangsa !
Tundjukkan bakti zurriat negara !
Perdengarkan suara seruan arwah.

Bersama-sama

Dengarlah, dengarlah !
Seruan Arwah, Seruan Arwah !

Njanji !

1. Bangunlah gesa Harapan Bangsa !
Swara Ksatria, swara arwah,
swara masa, swara nusa
Menuntut bela penebus djiwa.
2. Ombak gemuruh penuh suara
Gaduh angkasa. sekitar arwah
Ilham-gelora menjuruh tentara
Menjusun sedjahtera seluruh negara.
3. Tibalah waktu untuk berdjuaug !
Deradjat negara letak terpendam
Dalam Ksatria semangat-perang
Oleh pemuda erat tergenggam.
4. Lihat Ardjuna membela kawan !
Tengok Srikandi menjumbang-berdjuaug !
Kabut bergentar dirabik pahlawan
Musuh dikojak siku, keluang.

5. Marilah, marilah ! Tibalah masa !
Lahirlah tjita djiwa berpadu
Perang menjeranğ laksana raksasa
Menurut gelombang suara Pandu !

Seorang

Benarlah, benarlah !
Telah kudengar gelombang suara,
Keluh kurasa irama gembira,
Gelombang suara irama gembira,
lahir keduanja dari djiwa,
Tetapi manakah suara keinsjafan ?
Tahukah orang artinja pengorbanan ?
Adakah dasar pengorbanan ?

Bersama-sama

Ada, adalah dasar pengorbanan,
dan tahulah orang akan artinja,

Seorang

Kalau demikian : tertjiptalah Bahagia,
Dasar pengorbanan jalah kehormatan;
Dasar pengorbanan jalah sedjahtera;
Dasar pengorbanan jalah deradjat,
untuk kita semua keluarga,
keluarga pembela Bahgia kita

Bersama-sama

Benarlah, benarlah !
Marilah kita njatakan
arti dan dasar pengorbanan !
Ia terletak dalam seruan,
jalah seruan kita seluruh,
„Seruan Arwah”, jang hikmat-sutji !
Dengarlah ! Dengarlah.

SERUAN ARWAH II.

(dibelakang lajar putih, jang diterangi).

1. Seperti bunga djatuh terlantar
Korbankan tjahaja, korbankan warna...
Seperti bunga letak terhampar,
Lepaskan djasad didunia Fana
Untuk Bahagia buah jang lahir,
Agar sedjahtera hidup jang achir,—
Demikian kami korbankan djiwa
Demikian kami korbankan harta
Lepaskan dunia mendjelma Dewa,
Agar zurriat negara sedjahtera.

2. Seperti rama berkandung untung,
Gilang gemilang berdandan intan.....
Seperti rama bersalin-menanggung,
Korbankan njawa, tinggalkan badan,
Untuk bahagia benih jang lahir
Agar sedjahtera Hidup jang achir.

Demikian kami korbankan djiwa
Demikian kami korbankan harta
Lepaskan dunia mendjelma Dewa
Agar zurriat negara sedjahtera.

(Lajar perlahan-lahan turun).

Seorang :

Kepada jang hadir dan jang tak hadir,
Kepada jang mendengar dan jang tak men-
dengar,
Kepada semua jang mengetjap keadilan,
Kepada semua jang gemar akan kebenaran,
untuk mereka

tjiptaan digubah,
jalah embusan bisikan arwah,
supaja lahir Negara bahagia,
Jalah NEGARA INDONESIA RAYA,
agar bahagia seluruh dunia.

T A M M A T

NJANJIAN PUTRI PERWIRA.

1. Remuk — redam
Hentam — terkam !
Demikian swara gelora — djiwa
Gelora djiwa puteri perwira.
Menentang maut senjum-tertawa
Bertembang gembira : „Korban djiwa !”
2. Serang — perang
Tentang — terdjang !
Demikian gelora gelombang djiwa
Gelombang djiwa puteri perwira
Menghentam musuh gagah perkasa
Menjanji semangat : „Korban djiwa !”
3. Gentar — gegar
Gontar — gempar
Demikian musuh mendengar swara
Mendengar swara puteri perwira
Bertempur dahsjat seperti Bairawa¹⁾
Menjerbu bersorak : „Korban djiwa !”
4. Perang — terbang
Njawa terbang !
Demikian Ksatria usaha bakti
Ksatria-putera dan puteri-perwira
Supaja zurriat bahagia-bakti
Berseru djuga : Korban djiwa !

1) Sjiwa berupa dahsjat.

NJANJIAN PEMUDA.

1. Tetap — tegap
Sikap tegak
Kita maju — kemedan perang
Musuh muntjul kita serang
Koor Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah : „Korban djiwa !”
2. Hai manakah,
Dan berapakah,
Gaja darah — tenagamu ?
satu Djiwa raga — sumbanganmu ?
menanja Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah : „Korban djiwa !”
3. Disinilah,
Dan lihatlah,
Bentuk — badan — bentuk tangan
satu Kita beri — peluh djerih
djawab Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah : „Korban djiwa !”
4. Suka ria
Muda b'lia,
Rela kerdja — bela Negara
Koor Siap tetap — siang, gelap
Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah : „Korban djiwa !”